

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang menjadi pusat perhatian di seluruh dunia, dengan berbagi tujuan setiap tahunnya semakin banyak yang berminat untuk mempelajari bahasa ini. Berdasarkan hasil survey *The Japan Foundation* terhadap lembaga pendidikan bahasa Jepang pada tahun 2009, pembelajar bahasa Jepang dari 125 negara di dunia yang berhasil didata berjumlah 3,651,761 orang. Dari jumlah tersebut, pembelajar bahasa Jepang di Indonesia menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah 716,353 orang, setelah Korea sebanyak 964,014 orang dan China sebanyak 827,171 orang. Bercermin dari penelitian diatas, bila dilihat dari segi kuantitas, angka pembelajar bahasa Jepang di Indonesia begitu banyak jumlahnya.

Seperti yang kita ketahui, berbagai upaya diusahakan agar kualitas kemampuan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia meningkat. Pada umumnya, pembelajar bahasa pasti belajar empat kemampuan berbahasa, seperti menulis, mendengarkan, membaca dan berbicara, hal seperti itu juga sama ketika mempelajari bahasa asing. Akan tetapi dari keempat kemampuan berbahasa tersebut kemampuan berbicara dan berkomunikasi dirasakan mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan erat sekali kaitannya dengan hubungan sosial di masyarakat, karena “.....kembali lagi pada sosok asli bahasa yang merupakan suatu lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri” (KBBI, 2008:116). Oleh karena itu, hal yang dianggap penting ketika mempelajari suatu bahasa adalah kemampuan komunikasi verbal .

Hal ini sejalan dengan pendapat *Verderber* (Mulyana, 2009 : 5) yang memandang komunikasi sebagai faktor penting dalam hubungan sosial serta kepentingan individu itu sendiri dalam lingkungan masyarakat sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Jadi sekali lagi, penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang bisa mempengaruhi hubungan sosial dan kehidupan pribadi individu itu sendiri.

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, pembelajar asing bahasa Jepang diperkenalkan pada mata kuliah *kaiwa*, dengan mempelajari mata kuliah ini besar harapan pembelajar asing bahasa Jepang untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan orang Jepang. *Nozomi* (2011:5) memandang faktor motivasi untuk dapat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jepang dipandang berperan tinggi ketika mempelajari *Kaiwa* sebagaimana dikemukakannya bahwa:

外国語を学ぶ動機としても、「会話」を学んで、その外国語の母語話者とコミュニケーションをしたいという希望が多い*母語話者一人が生まれて一番最初に、まわりの家族などの話を聞いて覚える言語。

*Gaikokugo wo manabu dōki toshitomo, (Kaiwa) wo manande, sono gaikokugo no bogowasha to komyunike-shon wo shitai to iu kibō ga ōi. *bogowasha hitori ga umarete ichiban saishōni, mawari no kazoku nado no hanashi wo kiiteboeru gengo.*

Salah satu motivasi pelajar asing ketika mempelajari bahasa asing dalam hal ini mempelajari “*Kaiwa*” karena mereka mempunyai harapan yang besar agar dapat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa asing tersebut”. (*Penutur asli adalah orang yang lahir dan besar dengan menggunakan (mengingat dan mendengar) bahasa yang di peroleh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga).

Tapi sayangnya, dengan mempelajari mata kuliah ini tidak menjamin pembelajar asing bahasa Jepang dapat berkomunikasi secara alami dengan menggunakan bahasa Jepang yang dirasakan sangatlah sulit.

Ketika mempelajari bahasa Jepang, pembelajar asing bahasa Jepang akan dihadapkan pada aspek-aspek kebahasaan bahasa Jepang, seperti huruf, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Tiap aspek dalam bahasa Jepang mempunyai ciri khas masing-masing yang menjadikannya suatu bahasa yang sangat unik. Misalnya dari aspek huruf, sistem penulisan dalam bahasa Jepang ternyata sangat kompleks, huruf yang digunakan yaitu huruf *kanji*, *hiragana* dan *katakana* serta *romaji*. Dari aspek kosakata, kosakata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga macam, *wago*, *kango*, *garaigo*. Kemudian dari aspek gramatika, kosakata bahasa Jepang diklasifikasikan kedalam 10 kelompok kelas, yakni *dōshi* ‘verba’, *i-keiyōshi* ‘ajektiva-i’, *na-keiyōshi* ‘ajektiva-na’, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, *kandōshi* ‘interjeksi’, *jodōshi* ‘verba bantu’, dan *joshi* ‘partikel’. Belum lagi ada onomatope (*giseigo* dan *gitaigo*) serta ragam hormat (*keigo*) dan berbagai macam aspek kebahasaan yang lainnya.

Ketika pembelajar asing bahasa Jepang mempelajari mata kuliah *kaiwa*, tidak akan terlepas juga untuk mempelajari berbagai macam aspek bahasa Jepang yang tadi disebutkan diatas. Aspek gramatika dirasakan mempunyai peranan penting pada saat belajar *kaiwa*, karena dalam aspek gramatika ini terdapat banyak kelas kosakata yang menjadi salah satu unsur pembentuk kalimat. Salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang merupakan bagian dari kosakata serta sering terdapat dalam kalimat adalah 助詞 “*Joshi*” partikel atau kata bantu.

Hal ini sejalan dengan pemikiran *Hirai* (Sudjianto, 2009:181) yang mengutarakan pendapatnya mengenai *joshi* bahwa “*Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi’.

Dalam bahasa Jepang terdapat *hinshi* atau kelas kata, secara garis besar kata (*tango*) dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu*, kelompok kata yang termasuk kedalamnya adalah, *meishi* ‘nomina’, *dōshi* ‘verba’, *keiyōshi* atau *i-keiyōshi* ‘ajektiva-i’, *keiyōdoshi* atau *na-keiyōshi* ‘ajektiva-na’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandōshi* ‘interjeksi’. *Fuzokugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu*, kata yang termasuk kedalam kelompok ini adalah *joshi* ‘partikel’ dan *jōdoshi* ‘verba’. Bila kita lihat pengertian dari *jiritsugo* dan *fuzokugo* diatas, ada hal yang membedakan keduanya bila kita telaah dari pengertiannya. *Jiritsugo* adalah kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu*, *fuzokugo* adalah kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu*. Inti perbedaan dari *jiritsugo* dan *fuzokugo* adalah “*bunsetsu*”. Tadasu (Sudjianto, 2009: 137) mengungkapkan bahwa “*bunsetsu* adalah satuan kalimat yang lebih besar daripada *tango* (kata) yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kalimat (*bun*)”. Jadi *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk kedalam *fuzokugo* yang tidak dapat dengan sendirinya menjadi satuan kalimat yang lebih besar dari *tango* (kata).

Selain jumlahnya yang sangat banyak, beberapa *joshi* ini tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga sering kurang mendapat perhatian dari pembelajar asing bahasa Jepang yang cenderung dengan cepat mencocokkan *joshi* dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia supaya pembelajaran bahasa Jepang menjadi mudah dipahami dalam bahasa ibu.

Kembali pada *joshi*, *joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga dapat membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun* “kalimat”. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dōshi*, *i-keiyōshi*, *na-keiyōshi*, *joshi*, dan sebagainya. Berdasarkan fungsinya, Hirai (Sudjianto 2009:181) mengemukakan bahwa jenis-jenis *joshi* dibagi menjadi empat macam sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

- a. *Kakujoshi*, *joshi* yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor*i, *kara*, *de* dan *ya*.
- b. *Setsuzokujoshi*, *joshi* yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yōgen* (*dōshi*, *i-keiyōshi*, *na-keiyōshi*) atau setelah *jodōshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te* (*de*), *nagara*, *tari* (*dari*), *noni*, dan *node*.
- c. *Fukujoshi*, *joshi* yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *kurai* (*gurai*), *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu*.
- d. *Shūjoshi*, *joshi* yang termasuk partikel pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *nao* dan *sa*.

Peran partikel dalam sebuah percakapan tak terlepas dari emosi kebahasaan yang ingin disampaikan oleh penutur asli bahasa Jepang, salah satunya adalah partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*. Partikel ini acap kali tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Peran partikel bagi pembelajar asing bahasa Jepang dapat dikatakan mempunyai peranan penting saat mempelajari kalimat dalam bahasa Jepang, karena partikel ini banyak terdapat dalam percakapan sehari-hari penutur asli bahasa Jepang dan mempunyai arti dan makna yang sulit untuk di jelaskan. Untuk mempelajari partikel ini dirasakan tidaklah cukup bila hanya belajar di kelas, pengalaman berbicara dan belajar dengan penutur asli merupakan salah satu cara yang dirasakan sangat efektif, tapi harus diakui bahwa kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan orang Jepang di Indonesia ini bisa

dikatakan sedikit, oleh karena itu media film menjadi salah satu media yang digunakan oleh pembelajar asing bahasa Jepang untuk belajar bahasa Jepang langsung dari penutur asli.

Meskipun demikian, hal ini dirasakan tidak cukup dikarenakan pembelajaran bersifat otodidak tanpa penjelasan yang menyeluruh, selain dikarenakan pembelajaran dilakukan hanya satu arah, partikel *ka*, *na*, *sa* dan *wa* ini ternyata ini mempunyai karakteristik yang berbeda, karena pada umumnya dari keempat partikel ini ada yang memiliki kecenderungan hanya digunakan oleh laki-laki saja dan ada pula yang hanya digunakan oleh perempuan saja, dan ada pula partikel yang boleh digunakan oleh kedua gender tersebut. Misalnya partikel “*ka*” bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, partikel “*na*” dan “*sa*” digunakan oleh laki-laki saja, sedangkan partikel “*wa*” digunakan oleh perempuan saja. Hal ini sering kali luput dari perhatian pembelajar asing bahasa Jepang, sehingga dikhawatirkan tanpa pengetahuan yang mendalam tentang keempat partikel ini pembelajar asing bahasa Jepang menggunakannya dalam percakapan.

Drama serial yang dipilih sebagai objek kajian penelitian ini adalah drama serial “*Hotaru no Hikari 2*”. *Setting* drama ini ditampilkan di sebuah kota besar yaitu *Tokyo*, sehingga bahasa yang digunakan dalam drama ini termasuk *Kyotsugo*, sebagaimana dikemukakan oleh Muthi (2009: 4) bahwa:

Kyotsugo adalah bahasa Jepang yang dipahami dan dipakai di mana saja di seluruh negeri secara luas tanpa dibatasi wilayah tertentu. Umumnya ragam bahasa ini di pelajari oleh pembelajar asing bahasa Jepang, serta termasuk dalam *Hyojungo* atau bahasa Jepang standar yang resmi digunakan di belahan negara manapun.”

Dengan berbagai macam keresahan yang telah penulis utarakan di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti fungsi penggunaan *partikel ka, sa, na dan wa* dari penutur asli melalui media drama “*Hotaru no Hikari 2*” dalam skripsi yang berjudul, “***Analisis Fungsi Partikel Ka, Sa, Na, dan Wa dalam Drama serial “Hotaru no Hikari 2”***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa fungsi partikel *ka*, yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*”?
2. Apa fungsi partikel *sa*, yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*”?
3. Apa fungsi partikel *na*, yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*”?
4. Apa fungsi partikel *wa*, yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang fungsi apa saja yang terdapat dalam penggunaan masing-masing partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*”.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang ketegaran letak, kadar keintian masing-masing partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* yang terdapat dalam drama serial “*Hotaru no Hikari 2*” dalam kalimat, serta kesamaan kelas dengan partikel lain.

D. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode untuk memecahkan masalah serta menguraikan data penelitian, sehingga tujuan dari masalah penelitian dapat dipecahkan. Sutedi (2009:53) memandang metode sebagai langkah kerja sistematis untuk menjawab masalah dalam kegiatan penelitian sebagaimana dikemukakanya bahwa:

Metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan.

Jadi diperlukan langkah yang sistematis untuk menyelesaikan masalah penelitian supaya penelitian lebih terarah dan hasil yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode untuk menyelesaikan masalah penelitian tentu beragam tergantung dengan masalah apa yang akan diteliti. Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Setelah metode penelitian ditentukan, selanjutnya adalah menentukan metode dan teknik pengumpulan data. Setelah data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode dan teknik pengolahan data untuk mengolah data penelitian.

1. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan, suatu fenomena yang terjadi saat ini, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan langkah kerja: a. memilih dan merumuskan masalah; b. menentukan jenis data dan prosedur pengumpulannya; c. menganalisa data; d. menyimpulkan; e. membuat laporan (Sutedi, 2009:58).

Moh. Nazir, (2003: 54) memandang metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara faktual dan detail mengenai berbagai macam fenomena pada masa sekarang sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti situasi sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjabarkan dan menggambarkan objek penelitian pada masa sekarang dengan langkah-langkah ilmiah yang sistematis dan akurat didukung oleh data-data real dan faktual.

2. Sumber Data Penelitian

Sutedi (2009: 59) memandang sumber data yang diperlukan dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif bukanlah data usang melainkan “.....berupa data aktual yang terjadi pada masa penelitian itu berlangsung baik data kuantitatif maupun data kualitatif, bukan data masa lampau yang sudah usang.”

Data kajian dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat percakapan yang terdapat partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam drama serial *Hotaru no Hikari 2*. Kalimat-kalimat percakapan tersebut digolongkan terlebih dahulu berdasarkan partikel yang diteliti, sehingga jadilah data kajian atau sumber data.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.

Setelah data kajian tersaji, maka diperlukan suatu metode untuk mengumpulkan data kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 133) bahwa “Kenapa disebut metode “simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimak, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa.”

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu teknik sadap sebagai tahap awal, teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik akhir.

4. Metode dan Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam tahap analisis data penelitian ini adalah metode distribusional. Dalam metode distribusional, terdapat teknik-teknik yang digunakan untuk mengolah data. Teknik lanjutan dalam metode distribusional yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap, teknik ganti serta teknik sisip.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap analisis atau pembahasan data. Setelah tahapan pengumpulan data dilakukan dan menghasilkan data kajian yang siap untuk diolah maka harus ada metode untuk mengolah data tersebut.

Djajasudanna (Faishol, 2006: 4) memandang metode sebagai cara yang bersistem untuk memudahkan kegiatan sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan. Sistem merupakan suatu susunan yang berfungsi dan bergerak; ilmu memiliki objek yang dapat dikaji secara sistematis.

Metode dan sistem merupakan dua hal yang berbeda, tapi keduanya saling melengkapi satu sama lain. Metode merupakan cara yang bersistem, sistem merupakan rangkaian kerja dalam metode.

Sudaryanto, (1993:9) menjelaskan perbedaan teknik dan metode agar lebih jelas perbedaan antara keduanya sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Metode dan teknik digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode. Sebagai cara teknik ditentukan atau identik dengan adanya alat yang dipakai. Metode berupa cara, sedangkan teknik berupa langkah-langkah atau alat untuk menjalankan.

Metode dalam kajian kebahasaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu metode padan dan metode agih atau metode distribusional.

1. Metode Padan

Metode padan atau metode indentitas ialah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Sudaryanto, (1993: 14) membagi metode padan atas lima macam, yaitu:

- a. Metode referensial (*referential [identity] method*), di mana alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa.
- b. Metode fonetis artikulatoris (*articulatory phonetic [identity] method*), dimana alat penentunya organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa.
- c. Metode translasional (*translational [identity] method*), dimana alat penentunya bahasa atau lingual lain.

- d. Metode ortografis (*ortographic [identity] method*), di mana alat penentunya perekam dan pengawet bahasa atau tulisan.
- e. Metode pragmatis (*pragmatic [identity] method*), di mana alat penentunya adalah lawan bicara.

2. Metode Distribusional

Metode agih atau metode distribusional, yaitu menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu (Faishol, 2006: 5) .

Alat penentu dalam metode distribusional adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode distribusional itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb), klausa, silabe akta, titinada, dan yang lain” (Sudaryanto, 1993:15).

Metode distribusional sebagai cara untuk melakukan penelitian mempunyai teknik-teknik untuk menjalankannya. Sudaryanto menjelaskan teknik-teknik analisis yang tercakup dalam metode distribusional antara lain dapat berupa:

1. Teknik Lesap, cara kerja teknik ini adalah dengan melesapkan atau menghilangkan unsur tertentu dari satuan satuan lingual atau kalimat. Setelah pelesapan terjadi, maka yang dilihat adalah sebab-akibat perubahan struktural setelah salah satu unsur dihilangkan. Inti dari teknik ini adalah dihilangkannya salah satu unsur dari sebuah konstruksi untuk melihat kadar keintian unsur yang dihilangkan. Contoh: Ayah pergi ke Bandung.
Konstruksi: “ayah pergi ke Bandung”. Bila yang dihilangkan unsur “pergi” untuk mengetahui apakah unsur “pergi” merupakan inti kalimat atau bukan, maka konstruksi kalimat menjadi “ayah ke Bandung”. Hasil perubahan menunjukan unsur “pergi” bukan inti

kalimat karena kalimat “ayah ke Bandung” gramatikal atau dapat diterima.

2. Teknik Ganti, inti dari teknik ganti ini adalah dengan menggantikan unsur tertentu dalam satuan lingual atau kalimat dengan unsur lain diluar kalimat tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kesejajaran kesamaan kelas atau kategori unsur yang digantikan dengan unsur penggantinya. Contoh: “Budi pergi ke Jakarta” menjadi “Mereka pergi ke Jakarta”. Kata “mereka” sejenis atau sekategori dengan unsur “Budi” dalam kalimat. Hal ini menunjukkan kata “mereka” dan kata “Budi” setara atau dapat menggantikan atau saling menggantikan dalam kalimat.
3. Teknik Perluas, inti dari teknik perluas yaitu memperluas satuan lingual tertentu (yang dikaji atau dibahas) baik perluasan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan “unsur” tertentu. Teknik perluas berguna untuk: (a) menentukan segi-segi kemaknaan unsur tertentu atau identitas unsur. (b) mengetahui seberapa jauh satuan lingual yang dikaji itu dapat diperluas baik ke kiri maupun ke kanan. Contoh: "Rumah baru" dapat diperluas menjadi "rumah [yang] baru", "dalam rumah baru", "dalam sebuah rumah baru", "di dalam rumah yang baru", dan sejenisnya.
4. Teknik Sisip, inti dari teknik sisip ini adalah untuk mengetahui kemungkinannya menyisipkan suatu unsur atau satuan lingual tertentu terhadap suatu konstruksi yang sedang kita analisis. Serta untuk mengetahui kadar keeratan dan ketegaran kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip tersebut. Contoh: (1) Saya membaca buku di perpustakaan, unsur ”yang tebal” dapat disisipkan, sehingga menjadi ”saya membaca buku yang tebal di perpustakaan”. Atau dengan menyisipkan unsur ”yang agak tebal” dst.
5. Teknik Balik, inti dari teknik balik adalah untuk mengetahui ketegaran letak suatu unsur dalam susunan kalimat beruntun. Bila unsur tersebut dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan

beruntun maka unsur yang bersangkutan memiliki ketegaran letak yang rendah. Contoh: (1) Sayur asam berbeda dengan ‘asam sayur’, atau (2) Ayah memanggil ibu berbeda dengan “ibu memanggil ayah”.

Pada kalimat 2, “ayah” sebagai pelaku dan “ibu” sebagai objek yang dikenai perbuatan, hal ini berbeda dengan kalimat hasil pembalikan, “ibu” sebagai pelaku dan “ayah” sebagai objek yang dikenai perbuatan.

6. Teknik Ubah Ujud, teknik ini dilakukan dengan mengubah wujud salah satu unsur dalam kalimat. Unsur yang diubah adalah unsur yang sedang diteliti untuk mengetahui satuan makan “peran” (pelaku (agentif), penderita (objektif)), mengetahui pola struktural serta tipe tuturan berdasarkan pola struktural. Contoh: (1) Ia memuatkan barang-barang itu ke dalam mobil yang merah. (2) Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobilnya yang mewah. (3) Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobilnya yang merah olehnya dst.

Dengan teknik ubah ujud unsur “memuatkan” di ubah menjadi “dimuatkan” dst.

7. Teknik Ulang, teknik ini dilakukan dengan mengulang unsur satuan lingual yang diteliti. Hampir sama dengan teknik perluas tetapi “unsur” yang ditambahkan atau diulang sama dengan salah satu unsur yang ada dalam kalimat. Teknik ini dilakukan untuk menentukan identitas dan jenis unsur yang diteliti. Contoh: “Ia memuatkan barang itu ke dalam mobil” menjadi kalimat “Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobil” atau “Barang-barang itu dimuatkan ke dalam mobil olehnya”dst.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, teknik sadap sebagai teknik dasar, teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan, sebagai teknik akhir digunakan teknik catat. Tahap pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode distribusional, teknik pengolahan data dengan menggunakan teknik lesap, teknik ganti dan teknik sisip. Kenapa teknik lesap, karena untuk mengetahui apakah partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* merupakan unsur inti dalam kalimat. Teknik ganti digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* mempunyai kesetaraan kelas dengan unsur pengganti dan bisakah saling menggantikan dengan unsur pengganti. Teknik sisip digunakan untuk mengetahui ketegaran struktur serta keeratan unsur yang diteliti

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian tentang partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* ini maka manfaat yang ingin penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat memperdalam pengetahuan penulis mengenai partikel, khususnya partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*, sehingga dapat menggunakan partikel ini dengan baik dan benar.
2. Bagi pendidik, dapat menjadi masukan dan referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya materi tentang partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa*.
3. Bagi pembelajar, dapat dijadikan masukan untuk mengurangi kesulitan dalam memahami penggunaan partikel. Khususnya partikel *ka*, *sa*, *na* dan *wa* dalam kalimat percakapan bahasa Jepang.
4. Bagi para peneliti, dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

F . Struktur Organisasi

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik pengolahan data (secara garis besarnya), manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

BAB II Landasan Teoritis

Bab ini berisikan teori-teori yang melandasi kegiatan penelitian, yaitu: a. batasan partikel dalam bahasa Indonesia, b. batasan partikel dalam bahasa Jepang, c. batasan *shūjoshi* dalam bahasa Jepang, d. Penelitian terdahulu mengenai fungsi partikel *ka, sa, na* dan *wa* dalam bahasa Jepang, e. batasan drama serial.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis metode yang digunakan dan alasan dipilihnya metode tersebut, definisi operasional, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik pengolahan data.

BAB IV Analisis data dan pembahasan

Bab ini menyajikan data-data yang telah didapat, menganalisis data-data, melakukan pembahasan dengan memberikan deskripsi ataupun penjelasan mengenai *partikel ka, sa, na* dan *wa* yang meliputi fungsi-fungsi dan perubahan kalimat setelah menggunakan teknik lesap, ganti dan sisip.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas masalah yang diteliti, dan rekomendasi atau saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

